

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Traditional Chinese Medicine (TCM) atau yang dikenal sebagai Pengobatan Tradisional Tionghoa merupakan salah satu jenis *Complementary and Alternative Medicines* (CAM). TCM berasal dari kebudayaan Tiongkok dari 10.000 tahun sebelum Masehi. Pengobatan tradisional Tionghoa sendiri menggunakan konsep filosofi yang berhubungan dengan tubuh manusia dan elemen eksternal (Leung, 2010). TCM di Tiongkok merupakan suatu bagian besar dari bidang kesehatan dan medis. Pada 2021, terdapat 4.630 rumah sakit yang memiliki spesialisasi TCM di negara Tiongkok (Zhang, 2023). Beberapa jenis fakultas pengobatan yang diliputi TCM adalah pengobatan herbal, akupunktur, moksibusi, *Tuina*, perendaman herbal untuk kaki, *Tai Chi*, dan *Qigong*.

Menurut *Sinshe* Hutomo Wijaya, TCM di Indonesia juga menjadi kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun dalam komunitas masyarakat Tionghoa yang tinggal di Indonesia (Mahendra, 2015). TCM tidak hanya terbatas pada masyarakat Tionghoa saja, tetapi sekarang sudah mulai diakui oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional. Peraturan tersebut menjelaskan ketentuan dan regulasi dari TCM, seperti perizinan penyebaran obat-obatan herbal yang juga dicantumkan pada UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2022). Selain itu,

menurut Marius Widjajarta, Ketua Yayasan Pemberdayaan Konsumen Kesehatan Indonesia, pengobatan akupunktur sudah diakui oleh pemerintah Indonesia (Detik Health, 2011). Beberapa perguruan tinggi juga mulai membuka jurusan pengobatan tradisional Tionghoa, yang meliputi Universitas Airlangga, Institut Ilmu Kesehatan (IIK) Bhakti Wiyata, dan Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda dengan program D4 dan S1 (Nathania, 2022).

Pengobatan tradisional Tionghoa juga memiliki berbagai manfaat dan hasil pengobatan yang efektif. Kinerja TCM berdasar pada prinsip holistik yang mengobati kesatuan dari tubuh, mental, dan jiwa manusia. Untuk mencapai titik kesembuhan, ketiga elemen harus diobati dahulu dari pada menargetkan penyakit atau cederanya (Mandel, 2009). Efektivitas TCM dapat dilihat dari sebuah studi analisis yang diambil dari 29-31 percobaan pada pasien penyakit kronis. Studi tersebut menyimpulkan bahwa pasien yang menjalani akupunktur merasa kesakitannya berkurang (Vickers et.al, 2013).

Pengobatan Barat memiliki kinerja berbeda yang berfokus untuk mengobati satu bagian tubuh atau organ yang spesifik tanpa mempertimbangkan efek samping atau hubungannya dengan bagian lainnya (Cao & Brown, 2019). Salah satu contoh efek samping negatif yang disebabkan oleh pengobatan Barat adalah penggunaan antibiotik tetrasiklin yang dapat menodai gigi secara permanen (Cao & Brown, 2019). Menurut Bricker, Langlais, dan Miller, antibiotik penisilin juga dapat menyebabkan efek samping, seperti permasalahan pencernaan (Heta & Robo, 2018). Sifat TCM yang menyembuhkan tubuh secara menyeluruh mencegah efek

samping negatif dan penyakit yang diderita untuk menyerang kembali, namun hasil dari TCM dapat dirasakan dalam periode yang lebih lama dari pada pengobatan Barat (Cao & Brown, 2019).

TCM umumnya merupakan pelayanan kesehatan yang dilakukan di dalam rumah sakit mau pun klinik kesehatan. Salah satu klinik kesehatan TCM dengan branding adalah Yong Kang TCM Clinic. Yong Kang berasal dari Singapura yang telah membuka enam outlet. Yong Kang sendiri berasal dari grup perusahaan Refresh Group yang telah berjalan dari tahun 2003 yang memiliki brand lainnya, seperti Refresh TCM Wellness, Refresh Hair & Scalp, Yong Kang Wellness Supplement, dan 5 Elements. Beberapa pelayanan yang disediakan dalam Yong Kang adalah akupunktur, *acoustic wave therapy*, *Tuina*, *Cupping*, *Guasha*, *Bojin*, dan *Fuyang Toujiu*. Yong Kang menjadi pilihan *client* dalam perancangan karena memiliki *branding* modern terhadap TCM. Selain itu, Refresh Group juga merupakan salah satu penyedia layanan kesehatan yang besar di Singapura. Yong Kang sendiri ingin membuka gerainya di Indonesia, sehingga Indonesia dapat memiliki klinik TCM dengan fasilitas modern dan terpercaya. Yong Kang cocok untuk penduduk Indonesia karena ada banyak yang menggunakan TCM dan percaya pada khasiat TCM.

Pengobatan tradisional Tionghoa tentunya dapat membantu pemulihan manusia dalam mengobati penyakitnya di samping pengobatan medis modern, namun klinik dan rumah sakit TCM dengan kualitas dan regulasi baik di Indonesia sangat sedikit. Selain itu, praktik terapi TCM yang diakui oleh pemerintah sekarang

merupakan akupunktur, sehingga tidak meliputi berbagai jenis TCM yang telah diakui oleh negara-negara lain. Menurut Bambang Soesatyo, ketua MPR RI periode 2019-2024, banyak tenaga medis Indonesia yang lulus dari perkuliahan TCM di luar negeri tidak melanjutkan karirnya di Indonesia, melainkan tenaga medis tersebut bekerja di negara tetangga, seperti Singapura dan Australia (Dewan Perwakilan Rakyat, 2019).

Klinik atau toko TCM yang beroperasi di Indonesia umumnya tidak memiliki interior yang modern seperti di rumah sakit TCM beberapa negara lainnya, yaitu Tiongkok, Singapura, dan Malaysia. Umumnya, klinik TCM di Indonesia dapat ditemukan di perumahan atau ruko yang dalam beberapa kasus tertentu merupakan rumah *Sinshe* klinik tersebut. Lokasi klinik juga terkadang tidak mudah untuk diakses, seperti lokasi yang jauh atau terletak di jalan yang sempit. Salah satu contohnya merupakan Yayasan Akupunktur Umum, fasilitas akupunktur yang cukup besar di Jakarta Barat, terletak di jalan yang sempit sehingga sering menimbulkan kemacetan. Walaupun material dan peralatan yang digunakan sesuai dengan prosedur TCM, ruang yang digunakan juga seadanya mengikuti ketentuan yang ada dan tidak modern layaknya rumah sakit. Indonesia sendiri juga belum memiliki klinik TCM yang menyediakan pelayanan beragam, sehingga terdapat kesulitan untuk mencari klinik yang lengkap.

Prosedur TCM di Indonesia juga tidak memiliki standar operasi yang sama, prosedur dari suatu klinik dapat berbeda dari klinik lainnya. Menurut Bambang, belum ada peraturan perundang-undangan yang mengatur praktik TCM secara

spesifik (Dewan Perwakilan Rakyat, 2019). Bukti hasil prosedur yang baik umumnya dapat diambil dari testimoni pasien yang pernah menjalani praktik di klinik tersebut. Hal ini merupakan masalah dalam penyebaran informasi TCM yang sangat bergantung dari mulut ke mulut pasien. Oleh karena itu, informasi tidak tersebar dengan merata dan objektif yang menimbulkan keraguan dan kesan TCM yang sulit untuk dipercaya. Selain itu, testimoni keberhasilan tidak dapat menjadi jaminan keamanan praktiknya, karena tidak ada standar yang dapat membuktikannya. Kasus malpraktik dapat dengan mudah terjadi apabila pasien tidak memiliki pengetahuan sebelumnya mengenai TCM, mereka tidak akan mengetahui apabila pengobatan yang sedang dijalani memiliki kesalahan. Kebingungan ini juga ditambah dengan elemen TCM yang berdasar pada diagnosa dan resep obat pasien yang dilakukan secara personal (Lingru et.al, 2019).

Sebuah fasilitas kesehatan yang dikhususkan untuk pelaksanaan pengobatan tradisional Tionghoa dibutuhkan untuk menjadi permulaan perkembangan TCM yang modern di Indonesia. Fasilitas kesehatan tersebut dapat menjadi pusat dari berbagai jenis praktik TCM yang dapat membantu pasien dalam mencari TCM yang diinginkan dan terpercaya, layaknya rumah sakit TCM di negara Tiongkok. Fasilitas dan ruangan juga harus sesuai dengan standar medis rumah sakit modern untuk menunjang kualitas pelayanannya. Selain itu, sebuah standar operasi harus ditetapkan untuk mencegah malpraktik dan perbedaan prosedur terhadap tiap pasien yang ada. Fasilitasnya juga menggunakan konsep desain yang dapat menyebarkan informasi dan membuka pandangan masyarakat terhadap praktik TCM.

Maka dari itu, penulis ingin merancang sebuah pusat pengobatan tradisional Tionghoa yang dapat menunjang praktik yang beragam dengan kualitas modern yang sesuai dengan standar medis. Oleh karena itu, proyek Tugas Akhir yang dilaksanakan berjudul “Perancangan Interior *Traditional Chinese Medicine Centre*”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapatkan dari latar belakang permasalahan adalah “Bagaimana merancang sebuah *Traditional Chinese Medicine Centre* yang dapat menunjang praktik TCM dan melayani kebutuhan pengunjung?”

1.3 Tujuan Perancangan

- 1.3.1 Merancang *Traditional Chinese Medicine Centre* yang memudahkan pengunjung untuk memenuhi kebutuhannya.
- 1.3.2 Merancang *Traditional Chinese Medicine Centre* yang sesuai dengan standar medis.
- 1.3.3 Merancang *Traditional Chinese Medicine Centre* dengan desain yang dapat mengenalkan budaya dan filosofi TCM kepada pengunjung.

1.4 Batasan dan Ruang Lingkup Perancangan

1.4.1 Batasan

Batasan dari perancangan interior fasilitas ini meliputi tiga aspek:

1. Aspek Demografis

Perancangan interior fasilitas *Traditional Chinese Medicine Centre* disediakan untuk:

- Masyarakat etnis Tionghoa, namun terbuka bagi etnis masyarakat lainnya yang tinggal di pulau Jawa.
- Masyarakat kalangan menengah hingga ke atas.
- Masyarakat dewasa hingga lanjut usia, namun terbuka bagi anak-anak dan remaja.

2. Aspek Geografis

Perancangan interior fasilitas *Traditional Chinese Medicine Centre* disediakan untuk masyarakat kota Jakarta, terutama di kawasan Kelapa Gading.

3. Aspek Psikografis

Interior fasilitas *Traditional Chinese Medicine Centre* dirancang untuk:

- Masyarakat, terutama kalangan dewasa dan lansia yang umumnya memiliki kebiasaan menggunakan pengobatan tradisional Tionghoa.
- Masyarakat yang ingin mengobati tubuhnya secara menyeluruh.
- Masyarakat dengan penyakit yang sulit untuk disembuhkan hanya dengan pengobatan Barat.
- Masyarakat yang ingin menjaga kesehatan tubuh.
- Masyarakat yang penasaran dan ingin mencoba pengobatan tradisional Tionghoa.
- Masyarakat yang sedang mempelajari kebudayaan Tiongkok.

1.4.2 Ruang Lingkup

Perancangan interior fasilitas berfokus pada ruangan praktik dan fasilitas penunjang lainnya, yang meliputi: toko obat racikan herbal dan komersial, restoran herbal, ruang diagnosa *Sinshe*, ruang praktik akupunktur, moksibusi, Tuina dan *foot bath*.

Ruang khusus yang dipilih adalah toko obat racikan herbal dan komersial, restoran herbal, dan ruang praktik *Sinshe*. Uraian pekerjaan seperti yang telah ditulis dan diperjelas dengan detail furnitur, detail interior, *3D rendering*, animasi video 3D, skema warna dan material. Ruang utilitas seperti kamar mandi, area parkir, ruang pengolahan, dan ruang pembuangan medis hanya dirancang secara besaran ruangan tanpa detail furnitur, material, dan gambar kerja lainnya.

1.5 Sistematika dan Perancangan

Sistem perancangan desain yang digunakan berdasarkan proses desain menurut Francis D. K. Ching, dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu analisis, sintesis, dan evaluasi. Tahap analisis dimulai dari identifikasi permasalahan yang sedang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses ini. Permasalahan harus dipahami dengan menganalisis aspek dan informasi yang relevan seputar masalah tersebut. Batasan seperti peraturan, finansial, dan teknis harus diketahui untuk mendukung solusinya, sehingga elemen yang dapat dan tidak dapat diubah bisa diidentifikasi dalam proses desain (Ching & Corky, 2012).

Tahap selanjutnya, yaitu sintetis merupakan proses perancangan solusi terhadap permasalahan yang ada. Tahap ini memerlukan pemikiran yang rasional dan imajinatif, sehingga hasil desain memiliki dasar pengetahuan yang kuat disertai dengan kreativitas. Tahap terakhir, yaitu evaluasi melingkupi proses pertimbangan dari setiap solusi yang bisa didapatkan dalam mengatasi masalahnya. Setiap alternatif solusi dianalisis dengan kriteria tertentu untuk menghasilkan pemilihan solusi yang lebih sempit dengan hasil kombinasi yang terbaik. Setelah proses pemilihan selesai, perkembangan dan penyempurnaan solusi dilanjutkan yang meliputi gambar kerja dan spesifikasinya (Ching & COrky, 2000).



PRADITA
University